

POTENSI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI PAKAN TERNAK DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

Aru Hadi Eka Sayoga

Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang

Email: masaruhadi@gmail.com

ABSTRAK

Getasan Subdistrict with hilly topography with a high altitude and located on the slopes of Mount Merbabu is the main focus of ruminant husbandry in Semarang Regency with production of 100% pigs and 63.60% dairy cows. The farm feed industry center is expected to be a solution to increase the quantity and quality of livestock, especially ruminants in Getasan Subdistrict and Semarang Regency. The purpose of this study is to examine the extent to which the opportunity for the establishment of an animal feed industrial center in Getasan Subdistrict, Semarang Regency is seen from the existing potential and limitations. To see the potential and limitations of the study area in the development of animal feed centers, a qualitative approach was used in this study. A phenomenological descriptive methods was used for this study. Collecting data by compared theories with field condition observations and some interviews. Analysis of potential competitive advantage, location analysis and analysis of stages of business development capabilities are carried out to support the achievement of the writing objectives. From the results of the analysis of competitive potential, there are four factors that support the feasibility of developing animal feed industrial centers, namely the level of large regional economic potential; utilization efficiency of regional economic potential; the attractiveness of the region for a large population, especially in agriculture and animal husbandry; attractiveness of areas for businesses that are supported by tourism and accommodation destinations, but the level of innovation in the regional economy is still lacking so it needs the support of third parties and academics. Based on Weber's location theory, Getasan Subdistrict meets the potentials by the factors of raw materials, labor and potential local consumers. It is necessary to divide the analysis of the stages of business development for the animal feed industry center which is divided into four stages, namely: piloting, main business development, network expansion, and business diversification. The gift of nature, the availability of raw materials and a large local market potential are the main strengths. The condition of the hilly topography, the limited availability of financial institutions are the main weaknesses in the establishment of an animal feed industry center in Getasan District By looking at the existing potentials and limitations, the conclusion is Getasan Sub-district deserves to be developed as a center for the animal feed industry, especially in the villages of Kopeng, Wates and NogosAren.

Keywords: *Animal Feed Industries Center, Regional Economic Development.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian yang lebih mengutamakan hasil proses produksi *onfarm* tentunya akan semakin tertinggal dalam upaya akselerasi pengembangan wilayah. Pertanian perlu melakukan kolaborasi dengan optimalisasi penyerapan *output* produksi pertanian sebagai bahan baku industri sehingga memiliki manfaat lebih karena umur simpan dan masa pakai lebih panjang (Tarigan, 2004). Pemanfaatan sumberdaya pertanian yang ada sebagai *output* produksi dapat dilakukan oleh hampir semua petani, dan telah dilakukan secara turun temurun. Surplus produksi pertanian yang dihasilkan oleh para petani dapat juga dijual kepada pihak lain, namun harganya rendah karena masih berbentuk pakan segar. Nilai tukar petani yang rendah juga menyebabkan petani tidak dapat meningkatkan kapasitasnya karena perbandingan pendapatan dengan biaya produksi hampir sama (Fatah, 2007; Jansma & Wertheim-Heck, 2022).

Kebutuhan akan daging hewan ruminansia sangat tinggi di Indonesia tanpa mampu diimbangi perkembangan produksi menyebabkan stok dalam negeri tidak mampu memenuhinya. Pada konsumsi daging sapi di tahun 2022 misalnya, perkiraan produksi dalam negeri Indonesia hanya 440.400 ton, padahal perkiraan kebutuhan mencapai 706.388 ton atau hanya mampu memenuhi sekitar 62,34%, sehingga 266.000 ton lainnya masih harus diimpor (*sumber: ekonomi.bisnis.com*). Selain itu kebutuhan susu juga masih sebagian besar diimpor, berdasarkan data Direktorat Jenderal PKH Kementerian Pertanian (2021) bahwa kebutuhan susu di Indonesia saat ini mencapai 4,3 juta ton per tahun dan

kontribusi susu dalam negeri terhadap kebutuhan susu nasional baru sekitar 22,7%, sehingga sisanya masih dipenuhi dengan cara impor (*sumber: ditjenpkh.pertanian.go.id*).

Kabupaten Semarang memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian dan menjadi penyangga utama sektor pertanian di wilayah Provinsi Jawa Tengah pada umumnya dan PKN Kedungsepur pada khususnya. Paradigma pertanian klasik harus digeser dan lebih diarahkan kepada sistem pengolahan produk pertanian yang lebih meningkatkan nilai tambah produksinya, sehingga dampak bagi ekonomi dan sosial masyarakat lebih terasa (Friedmann & Douglass, 1978; Newell et al., 2022). Pembangunan berbasis industri sekunder dan tersier harus didorong sebagai penggerak ekonomi utama wilayah Kabupaten Semarang, tidak terkecuali dalam pengembangan potensi sumberdaya alam di Kabupaten Semarang khususnya dalam produksi pakan ternak.

Usaha pakan merupakan usaha yang cukup menjanjikan dalam upaya menjaga suplai kebutuhan akan hewan ternak, baik dari daging, susu, maupun hasil olahan selanjutnya, seperti keju dan sosis maupun kornet. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memproduksi pakan ternak yang bernutrisi dan sesuai dengan kebutuhan ternak sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan usaha peternakan. Untuk dapat menghasilkan pakan ternak yang sesuai yang diharapkan, maka perlu memperhatikan kuantitas, kualitas dan kontinuitas bahan baku serta penanganan dan penyimpanan bahan baku dan hasil pakan olahan (Auman, 2006). Keberlanjutan usaha pertanian di Kabupaten Semarang diharapkan terus berkembang

sebagai penyedia bahan baku industri yang memiliki nilai tambah yang lebih besar. Kemandirian dalam suplai pakan ternak ini dapat merubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif yang akan meningkatkan manfaat ekonomi, sosial dan pembangunan fisik. Diharapkan adanya arus uang dapat menunjang aktivitas ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Getasan.

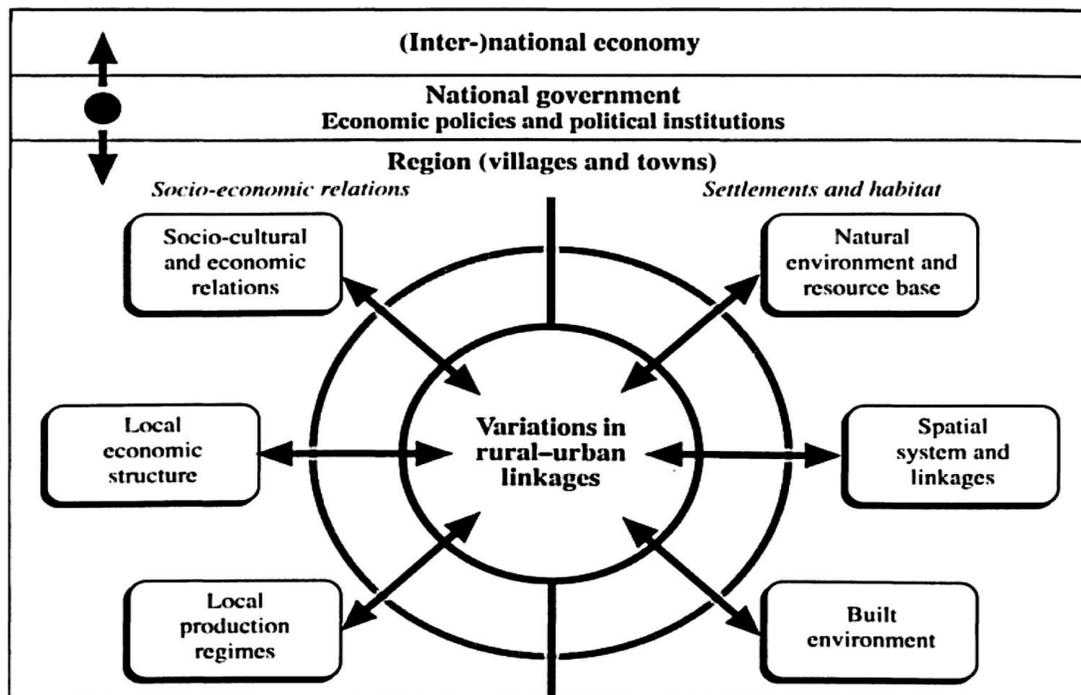
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauhmana peluang dibentuknya sentra industri pakan ternak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dilihat dari potensi dan limitasi yang ada. Pendekatan teori lokasi industri, studi pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan keunggulan kompetitif wilayah menjadi pertimbangan utama studi ini. Hasil akhir yang didapatkan adalah penilaian terhadap potensi yang sudah ada, sedangkan kelemahan yang ditemukan agar dapat diperbaiki dan /atau ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan sehingga dari hasil industri dapat memberikan dampak yang signifikan bagi wilayah penelitian. Peran para pemangku kepentingan dan berkolaborasi dengan para pelaku usaha sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan usaha ini di kemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian sentra industri kecil menurut Badan Pusat Statistik adalah salah satu wadah pemusatan industri mikro dan kecil yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input yang hampir sama, adanya proses produksi yang sama dan dilengkapi dengan fasilitas berupa sarana penunjang (BPS Republik Indonesia, 2021).

Prasyarat terbentuknya sentra industri adalah adanya minimal lima unit usaha yang sama yang bersedia ditempatkan dalam satu kawasan. Pendekatan atas pembentukan sentra industri ini memiliki spirit yang sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi wilayah dalam perencanaan wilayah berfokus pada upaya peningkatan nilai tambah output atas sektor ekonomi basis di suatu wilayah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan dukungan institusional, teknis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bachtler & Yuill, 2001; Douglass, 1998; Malizia, 1990; Soetomo, 2009). Tujuan pengembangan ekonomi lokal salah satunya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai penggerak ekonomi di wilayah tersebut (Rahma, 2006; Soetomo, 2009; Tarigan, 2004). Jika masyarakatnya berkembang dan sejahtera, maka akan berbanding lurus dengan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat dan roda pembangunan akan berjalan karena adanya aktivitas produksi-distribusi-konsumsi yang berjalan beriringan dan komplementer.



Sumber: Douglass, 1998.

Gambar 1. Konsep Keterkaitan Desa-Kota

Potensi penguatan rantai nilai sektor ekonomi wilayah dapat dilihat dengan mengamati kegiatan ekonomi masyarakat yang dominan. Sentra industri yang akan dibentuk memperhitungkan potensi sumberdaya alam sebagai bahan baku yang melimpah, ketersediaan tenaga kerja lokal dan potensi pasar lokal yang besar. Hal ini untuk mengurangi kelemahan wilayah perdesaan yang pada umumnya masih memiliki fasilitas yang terbatas, menghadapi penurunan produktifitas lahan pertanian karena berbagai faktor, arus migrasi tenaga kerja terdidik ke kota yang tinggi, serta rendahnya dukungan sumberdaya manusia yang memiliki keahlian yang mutakhir semakin menambah lemahnya kondisi ekonomi perdesaan karena ketiadaan atau rendahnya nilai tambah produksi (Lo, 1981; Soetomo,

2009). Ekonomi lokal digerakkan oleh aktivitas ekonomi yang berasal dari wilayah lokal itu sendiri. Surplus hasil usaha dapat dipasarkan ke wilayah lain, namun kebutuhan lokal harus sudah dipenuhi seluruhnya sebagai upaya untuk menjaga stabilitas aktivitas ekonomi lokal (Rivera et al., 2016; Tarigan, 2004).

Pengembangan sentra industri pakan ternak dapat menggunakan model jaringan klaster regional (Douglass, 1998) dengan prinsip dasar dilihat dari lima komponen pembentuknya (Tabel 1). Melalui pendekatan ini, maka sektor ekonomi menjadi sangat unik dan memiliki karakteristik khas pada wilayah masing-masing. Unit-unit usaha manufaktur dan agroindustri mungkin lebih efisien berlokasi di dekat ladang atau di sepanjang rute transportasi utama daripada diletakkan di

kota besar atau kecil (Douglass, 1998; Laurett et al., 2021). Adanya kebijakan yang mendukung arus investasi sangat mempengaruhi suatu aglomerasi industri berkembang atau tidak (Douglass, 1998; Laurett et al., 2021; Pike et al., 2018).

Tabel 1. Komponen Pembentuk Model Jaringan Klaster Regional

No.	Komponen	Uraian
1.	Sektor basis	Semua sektor, tergantung pada kemampuan dan kondisi daerah setempat; penekanan pada usaha kecil dan menengah lokal berbasis regional.
2.	Sistem perkotaan	Horizontal, terdiri dari sejumlah pusat dandaerah pedalamannya, masing-masing dengan spesialisasi dan keunggulan komparatifnya sendiri.
3.	Hubungan pedesaan-perkotaan	Penggambaran bidang kegiatan desa-kota yang kompleks, dengan rangsangan pertumbuhan yang berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan dan dengan intensitas yang meningkat di sepanjang koridor transportasi antar pemukiman regional.
4.	Bentuk perencanaan	Sistem perencanaan yang terdesentralisasi, dengan integrasi dan koordinasi kegiatan multisektoral dan pedesaan dan perkotaan di tingkat lokal.
5.	Kebijakan wilayah	Diversifikasi pertanian, agroindustri, berbasis sumber daya manufaktur, jasa perkotaan, pelatihan tenaga kerja, jaringan transportasi lokal antar pemukiman.

Sumber: Douglass, 1998.

Adanya pembangunan ekonomi wilayah, sebagai perwujudan prinsip *rural-urban linkage* dan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perkembangan pedesaan sebagai upaya pembangunan daerah pedesaan agar tidak mengalami ketimpangan yang tinggi dengan perkotaan. Untuk itu harus diperkuat aspek sosial ekonomi dengan dinamika penduduknya (Gambar 1). Pendekatan jaringan regional menganjurkan sistem perencanaan yang lebih terdesentralisasi untuk mengatasi dinamika hubungan desa-kota (Douglass, 1998). Penting pula untuk melakukan intervensi kebijakan tepat yang memungkinkan adanya diskresi dan variasi dalam sumber daya daerah, pembagian kerja yang ada di sektor perkotaan dan pedesaan, serta kebutuhan dan potensi pembangunan lokal (Lo, 1981).

Pengembangan ekonomi wilayah tidak dapat dilepaskan dari penguatan peran serta para pelaku yang ada didalamnya. Oleh karena itu diperlukan strategi regionalisasi ekonomi yang dilakukan dengan pendekatan "*regional marketing*" (Soetomo, 2009) untuk membentuk struktur ekonomi wilayah yang kuat dan berkelanjutan (Gambar 2). Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekonomi wilayah adalah:



Sumber: Soetomo, 2009.

Gambar 2. Strategi Regional Marketing

1. Pengembangan wilayah dilakukan melalui sinergitas kekuatan dan mata rantai ekonomi perkotaan dan pedesaan ke dalam jaringan yang membentuk wilayah yang mampu mendorong dan mengembangkan investasi lokal.
2. Menciptakan rantai produksi, distribusi dan konsumsi kedalam (*inner circuit economy*) untuk membangun kekuatan ekonomi lokal.
3. Menciptakan lapangan kerja dengan menyerap tenaga lokal dan memberdayakan penduduk lokal sebagai kekuatan produksi dan konsumsi.
4. Mengembangkan kekuatan dan diversifikasi produksi yang kompetitif untuk membangun jaringan ke luar wilayah.

Aglomerasi usaha baik berupa produsen bahan baku dan industri yang sekunder dan tersier tersedia di wilayah pengaruh atau

paling tidak berada di sekitar wilayah. Adanya aglomerasi ini memberikan manfaat bagi perusahaan yang ada karena adanya penghematan dalam biaya transportasi dan biaya tenaga kerja, serta adanya pemusatan tenaga kerja terampil di wilayah tersebut, dan akselerasi arus ilmu dan keterampilan para pelaku di dalamnya (Glasson, 1978). Selain itu, aglomerasi industri akan menyebabkan terjadi peningkatan produktivitas, arus transfer teknologi informasi, metode transportasi dan distribusi yang lebih aktual, akses informasi yang lebih mudah, kemudahan pembentukan unit bisnis baru, dan manfaat lain setelah terjalannya kerja sama dengan lembaga lain seperti universitas dan organisasi publik (Rivera et al., 2016). Industrialisasi yang cepat di daerah pedesaan telah membawa banyak transformasi ruang pedesaan yang cukup ekstrim, terutama pada pembentukan

ruang ekonomi, sosial dan geografis pedesaan yang baru dan perkembangan transisi pedesaan-perkotaan yang tidak merata (Miao, 2000), sehingga pengembangan wilayah pedesaan yang cepat dapat dikendalikan dengan regulasi wilayah yang kuat namun dinamis baik oleh komunitas lokal maupun dari pemerintah (Mu'adi et al., 2020).

Suatu industri dibangun pada suatu wilayah sangat ditentukan oleh pendekatan teori lokasi yang digunakan. Pada penelitian ini, karena Kecamatan Getasan merupakan wilayah pusat produksi, maka pendekatan teori lokasi yang digunakan adalah teori lokasi Weber (1909) dengan asumsi bahwa ongkos minimum terhadap faktor produksi dan distribusi terjadi karena lokasi bahan baku yang dekat dengan lokasi industri. Teori lokasi Weber ini juga dikembangkan oleh Hoover (1948) dengan sedikit penambahan dan modifikasi. Teori lokasi Weber sangat cocok untuk penentuan lokasi industri pertambangan dan industri ekstraktif lainnya, namun dapat juga dikembangkan pada industri lain yang berbasis pada bahan baku. Adapun prasyarat pengembangan lokasi industri optimal Weberian adalah sebagai berikut (Glasson, 1978):

1. Berada pada wilayah yang terisolasi, homogen dalam iklim dengan konsumen terkonsentrasi di pusat-pusat tertentu;
2. Kondisi persaingan sempurna tersirat dengan semua perusahaan memiliki akses ke pasar tak terbatas;
3. Beberapa sumber daya alam tersedia secara luas;
4. Bahan lain seperti bahan bakar mineral dan lainnya bersifat sporadis dengan ketersediaan terbatas pada beberapa lokasi;

5. Tenaga kerja tidak ada di mana-mana, dengan beberapa lokasi tenaga kerja tetap dan mobilitas tenaga kerja tetap;
6. Biaya produksi dan transportasi yang paling rendah pada pengangkutan dan barang-barang yang didistribusikan.

Perubahan paradigma dari hanya melihat potensi ekonomi wilayah dari keunggulan komparatif sejak David Ricardo (1917) menjadi penilaian keunggulan kompetitif untuk melihat apakah produk yang kita pasarkan ini dapat diterima oleh pasar (Tarigan, 2004). Potensi pengembangan wilayah dengan indikator keunggulan kompetitif wilayah memiliki beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan sosio ekonomi wilayah (Fridman et al., 2012, 2017). Diharapkan dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui sejauhmana potensi ekonomi suatu wilayah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan wilayah. Beberapa faktor tersebut adalah :

1. Tingkat potensi ekonomi daerah;
2. Efisiensi pemanfaatan potensi ekonomi daerah;
3. Daya tarik wilayah bagi penduduk;
4. Daya tarik wilayah untuk bisnis;
5. Tingkat inovasi perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengedepankan landasan teoritis yang dipadukan dengan kondisi eksisting dan potensi pengembangan ke depan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah komparatif fenomenologis. Alat analisis yang digunakan adalah studi komparasi teori pengembangan wilayah, khususnya teori lokasi dan teori pengembangan ekonomi lokal. Alat analisis yang digunakan adalah

studi komparasi, wawancara terbatas dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan dalam rentang waktu Februari-Oktober 2021 kepada 20 petani dan peternak secara acak di enam desa di Kecamatan Getasan, yaitu: Batur, Kopeng, Sumogawe, Tolokan, Wates dan Getasan. Studi pustaka dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022. Analisis yang digunakan adalah analisis lokasi, analisis potensi komparatif dan kompetitif. Penelitian ini mencoba menggali sejauhmana Kecamatan Getasan yang merupakan basis produksi susu dan daging sapi dan peternakan ruminansia lain yang terkemuka di Kabupaten Semarang dan diharapkan meningkatkan potensinya untuk dapat meningkatkan nilai tambah produksi dengan dikembangkan sebagai sentra agroindustri pakan ternak di Kabupaten Semarang dengan pertimbangan-pertimbangan potensi kewilayahan yang bersifat komparatif maupun kompetitif. Setelah analisis lokasi dan potensi, selanjutnya perlu dilakukan strategi pengembangan usaha yang dibagi menjadi beberapa tahap pengembangan, dengan jangka waktu tertentu yang jika strategi yang dilakukan ini berhasil, diharapkan dapat membentuk pola pengembangan yang kontekstual sekaligus aplikatif sehingga dapat direplikasi di wilayah lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Kompetitif

Potensi pengembangan wilayah dengan potensi keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh Getasan berdasarkan faktor-faktor yang ada sebagai berikut:

1. Tingkat potensi ekonomi daerah

Kecamatan Getasan memiliki luas total wilayah 6.580 hektar yang sebagian

besar masih berupa kawasan pertanian 5.308,03 hektar (80,67%), sebagian besar lahan kosong ditanami pakan ternak seperti odot dan rumput gajah. Kecamatan Getasan merupakan salah satu penyedia sapi perah terkemuka di Kabupaten Semarang sebanyak 16.512 (63,60% dari total produksi sebesar 25.923) dan babi sebanyak 19.500 buah. Produksi susu menghasilkan 18.737.756 liter di tahun 2021 (66,8% dari total produksi susu Kabupaten Semarang sebanyak 28.047.872 liter).

2. Efisiensi pemanfaatan potensi ekonomi daerah

Efisiensi pemanfaatan potensi ekonomi, dapat dilihat pada data sumber daya manusia di Kabupaten Semarang bahwa jumlah penduduk usia produktif (diatas 15 tahun) sebanyak 837.922 jiwa dengan 139.435 orang bekerja di sektor pertanian atau sebesar 16,64% (BPS Kabupaten Semarang, 2022). Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Getasan tahun 2021 sebanyak 52.932 jiwa dengan total angkatan kerja sebanyak 37.696 jiwa atau sebesar 71,22%. Kondisi ini sebagai potensi sumber daya manusia yang cukup mumpuni untuk membentuk sebuah kawasan sentra agroindustri.

Selain itu dapat dilihat juga dari rasio produk regional, dimana produk yang dihasilkan dari faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk lokal. Produksi susu yang dihasilkan, selain diproduksi sebagai produk susu siap minum, juga dikirim ke perusahaan-perusahaan di kota-kota besar dengan difasilitasi oleh Koperasi Andini Luhur mampu mendistribusikan lebih dari 30 ton susu segar

(sumber: www.suaramerdeka.com).

Produktivitas suplai yang tinggi diharapkan juga berdampak pada meningkatnya *demand* dari para pengusaha susu.

3. *Daya tarik wilayah bagi penduduk*

Potensi utama Kecamatan Getasan adalah pertanian, maka daya tarik utama penduduk adalah keterkaitan dengan usaha pertanian tersebut. Industri yang akan dibangun juga diharapkan adalah industri yang mengolah produksi para penduduk lokal. Sentra industri pakan ternak yang didirikan seharusnya menggunakan input dari petani lokal dan mendistribusikan produksi juga diutamakan kepada para peternak lokal. Jika terjadi surplus produksi maka dapat dipasarkan ke wilayah lain.

Dalam pemanfaatan guna lahan, Kecamatan Getasan masih didominasi oleh guna lahan non terbangun karena tingkat kemiringan tinggi.

Kebutuhan sarana dan prasarana yang utama adalah sarana transportasi dan telekomunikasi. Di tahun 2020, jumlah menara telekomunikasi yang terbangun 20 buah dan menjangkau seluruh desa di Kecamatan Getasan dengan kualitas sinyal yang paling kuat ada di Desa Tajuk (BPS Kabupaten Semarang, 2021).

4. *Daya tarik wilayah untuk bisnis*

Beberapa obyek wisata yang cukup menarik bagi investor di Kecamatan Getasan, seperti Kopeng Treetops, Wanawisata Kopeng, Air Terjun Kali Pancur, Gunung Telomoyo merupakan obyek wisata yang cukup dikenal masyarakat. Usaha pariwisata yang berkembang disini tentunya membawa dampak pada usaha hotel dan penginapan sebanyak 139 unit usaha, serta restoran

dan warung makan sebanyak 128 unit (BPS Kabupaten Semarang, 2021).

Kecamatan Getasan terletak di jalur alternatif Joglosemar, khususnya Semarang-Yogyakarta, dan terletak pada perbatasan beberapa kabupaten/kota lain, seperti Kota Salatiga, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang, sehingga potensi pemasaran ke daerah lain cukup terbuka. Lembaga keuangan yang beroperasi masih sangat terbatas, dengan jumlah bank yang hanya terdapat dua unit, satu unit bank umum pemerintah dan satu unit Bank Perkreditan Rakyat. Hal inimenjadi kelemahan utama terkait penyediaan sarana keuangan wilayah ini. Diharapkan terdapat simpul-simpul ekonomi baru muncul di wilayah ini, lembaga keuangan juga akan bersediamelebarkan jangkauannya ke Kecamatan Getasan.

5. *Tingkat inovasi perekonomian daerah*

Tingkat inovasi Kecamatan Getasan lebih banyak dilakukan pada usaha pengolahan bahan makanan agar menjadi lebih variatif dan meningkatkan masa simpan dengan disajikan dalam hasil olahan, seperti buah labu kuning atau yang dikenal sebagai waluh yang diolah menjadi geplak, dodol, es krim maupun bahan baku makanan dalam bentuk tepung waluh sebagai bahan roti sehingga lebih dapat disimpan lebih lama.

Secara umum kegiatan pertanian yang mendominasi aktivitas ekonomi wilayah Getasan dilakukan secara turun temurun, sehingga inovasi internal masih jarang terjadi, perlu intervensi dari pihak luar untuk mengembangkan inovasi yang terjadi, melalui organisasi nirlaba

maupun akademisi, seperti yang telah dilakukan oleh Universitas Negeri Semarang yang membantu usahainovasi geplak waluh.

(*sumber:jateng.tribunnews.com*).

Dalam menunjang keberlanjutan sebuah usaha, diperlukan keterhubungan kebelakang dan kedepan (*backward-forward linkage*). Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa sektor-sektor aktivitas ekonomi industri pakan ternak dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan usaha penyediaan bahan baku (petani penghasil rumput dan tanaman pakan) serta usaha dan jasa penunjang seperti teknisi dan jasa angkutan, juga memberikan dampak pada berkembangnya sektor tersier seperti peternakan rakyat dan peternakan besar, jasa ekspedisi dan sektor lain yang terkait secara langsung maupun tidak langsung pada lingkup lokal maupun regional. Adanya aglomerasi usaha pakan ternak dapat memberikan manfaat bagi perusahaan pengolah pakan ternak dan usaha sekunder dan tersier yang lain karena adanya penghematan dalam biaya transportasi dan biaya tenaga kerja, serta adanya pemusatan tenaga kerja terampil di wilayah Kecamatan Getasan, akses informasi dan akselerasi arus ilmu dan keterampilan para pengusaha dan tenaga kerja lokal akan lebih mudah dilakukan karena mereka mengenal wilayahnya dengan lebih mudah, kerja sama dari lembaga pendidikan dan riset telah dilakukan oleh Universitas Negeri Semarang dalam pengembangan usaha pengolahan labu/waluh.

Analisis Lokasi

Teori lokasi digunakan untuk menentukan lokasi usaha yang paling tepat dimana keuntungan yang didapat paling tinggi jika

biaya produksi paling minimum. Sentra industri pakan ternak akan sesuai dengan teori diatas jika beberapa pertimbangan aplikatif dari teori lokasi tersebut terpenuhi, seperti:

1. Kecamatan Getasan dipilih karena merupakan produsen bahan baku pakan ternak dan potensi pasar lokal karena banyaknya peternak hewan ruminansia, khususnya sapi perah dan babi yang mendominasi suplai di tingkat Kabupaten Semarang.
2. Jika sentra industri dapat berjalan dengan baik akan membawa efek pengganda yang ditandai dengan tumbuhnya industri tersier seperti industri pengolahan sosis, kornet dan keju, atau usaha kuliner berbasis daging atau susu ternak lokal dan kerajinan berbahan dasar kulit. Biaya produksi berupa tenaga kerja dan transportasi menjadi sangat rendah jika usaha yang saling berkaitan ini ditempatkan dalam satu kawasan, sehingga aglomerasi industri yang saling komplementer ini menjadi faktor utama mengapa titik yang paling tepat dalam penentuan lokasi adalah di Kecamatan Getasan.
3. Adanya anugerah alam yang terletak di wilayah yang cukup tinggi (1.450 mdpl), curah hujan juga cukup tinggi (2.735 mm), dan hari hujan yang cukup panjang (166 hari) (BPS Kab. Semarang, 2022) menyebabkan banyak tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku ternak dapat tumbuh dengan baik. Bahan baku berupa rumput gajah dan *odot*, dedaunan dari tanaman buah dan hortikultura (turi, nangka, mahoni, dan sebagainya) dapat ditanam dimana saja dengan ketersediaan melimpah dan hampir merata di seluruh wilayah kecamatan. Ketersediaan tenaga

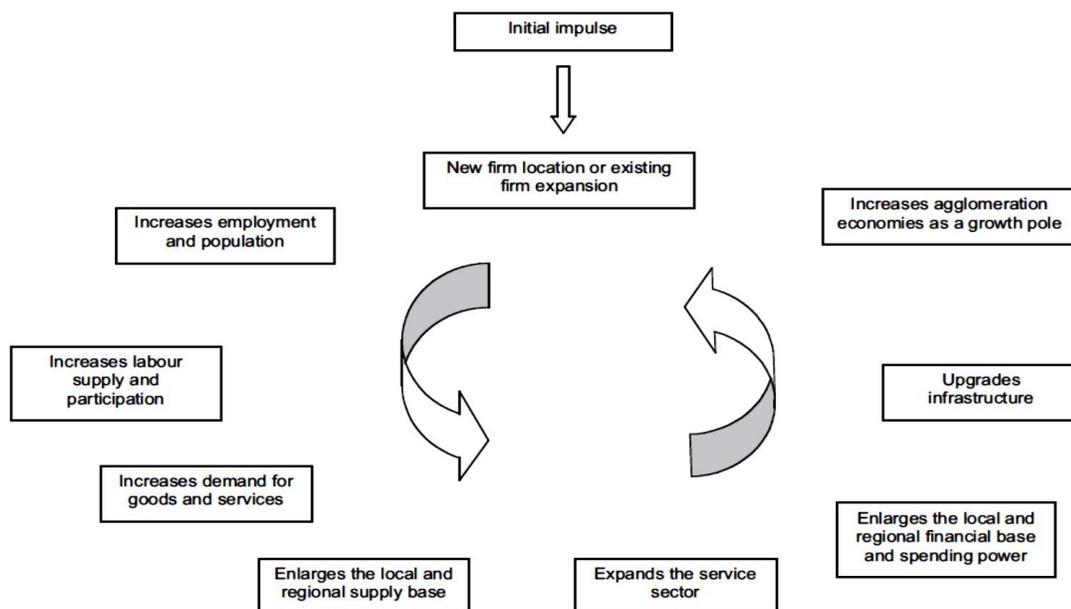
kerja dan sumberdaya manusia pertanian seperti petani, buruh tani atau peternak sebagai pelaku rantai aktivitas ini juga cukup banyak.

4. Akses terhadap bahan bakar cukup mudah karena dilewati jalur alternatif segitiga emas Joglosemar. Selain itu ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas penunjang seperti listrik, air, persampahan sudah terlayani di simpul-simpul wilayah perkotaan dan jalur transportasi alternatif Joglosemar (jalan provinsi) khususnya jalur Semarang-Salatiga-Magelang-Yogyakarta.

landai, mudah diakses dan tidak terlalu jauh dari jalur transportasi utama berupa jalan provinsi, yaitu Desa Nogosaren (2 km), Desa Wates (2 km) dan Desa Kopeng (3 km)(BPS Kabupaten Semarang, 2021).

Analisis Tahapan Kemampuan Pengembangan Usaha

Dalam prinsip pengembangan ekonomi lokal, unit-unit usaha harus dikembangkan agar dapat berkontribusi pada pembangunan wilayah. Dari unit-unit usaha impulsif terus berkembang dengan cara ekspansi usaha sehingga dapat menambah populasi



Sumber : Chisholm 1990 dalam Pike et al, 2018.

Gambar 3. Alur Perkembangan Usaha Lokal

Kendala utama dari kondisi wilayah adalah topografi yang tinggi, karena terletak di lereng Gunung Merbabu, maka secara umum wilayahnya berbukit-bukit dan berada pada altitude yang cukup tinggi, yaitu rata-rata sekitar 1.450 mdpl. Oleh karena itu, diperlukan penentuan lokasi yang memiliki karakteristik area yang cukup

sekalius tenaga kerja potensial, meningkatkan kebutuhan basis persediaan barang dan jasa lokal, memperluas jangkauan sektor pelayanan, basis keuangan dan meningkatkan ketersediaan infrastruktur (Gambar 3).

Dalam mengembangkan sentra industri tidak langsung bermodal besar dengan

manajemen produksi profesional dan modern, namun dapat dilakukan secara bertahap. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor kemampuan keuangan daerah dan para pelaku usaha, namun juga kemampuan teknis dan manajerial yang masih terbatas. Berdasarkan beberapa pertimbangan teoritis dan melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, tahapan-tahapan pengembangan usaha sentra industri pakan ternak dibagi menjadi empat tahapan dengan jangka waktu masing-masing tahap setidaknya 3-5 tahun, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai skala tertinggi paling cepat setidaknya 9 tahun. Adapun tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Rintisan

Usaha kecil dan menengah lebih difokuskan usaha pakan ternak yang memiliki peralatan sederhana, kapasitas kecil dan tenaga kerja tidak lebih dari 20 orang. Pemerintah Daerah dapat berperan aktif dalam menyediakan insentif pajak, kemudahan perizinan, pelatihan teknis untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja dan pengusaha.

Beberapa peralatan yang dapat digunakan dalam usaha ini adalah oven atau mesin pengering, alat pencacah untuk mengolah pahan baku seperti rumput dan dedaunan, alat pengayak dengan tingkat saringan yang diukur sesuai kebutuhan, *mixer* (molen) untuk pencampuran dan pengolahan bahan produksi, *blower*, *sealer* atau *vacuum sealer* untuk pengepakan hasil produksi yang digunakan untuk skala kecil. Pasar produk usaha masih untuk kebutuhan lokal dan kecamatan sekitar.

2. Tahap Pengembangan Usaha Utama

Setelah berjalan beberapa tahun dan modal yang terkumpul sudah cukup

besar, dapat memperluas skala perusahaan dari mikro berkembang menjadi usaha kecil dan menengah yang ditandai dengan semakin besarnya kapasitas produksi dan menghasilkan pendapatan yang berlipat dari sebelumnya. Jenis usaha yang dijalankan masih sama dengan skala rintisan. Jangkauan pasar lebih luas dengan fokus utama masih untuk memenuhi kebutuhan lokal, namun distribusi ke luar wilayah menjadi semakin tinggi. Pemerintah Daerah dapat membantu dalam mempromosikan produk dari sentra industri sebagai produk unggulan daerah.

3. Tahap Perluasan Jaringan

Perluasan usaha dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain. Kemampuan dalam menjaga mutu hasil produksi dan semakin kuat dan stabil karena formulasi yang telah teruji selama beberapa tahun dan telah diterima pasar dengan baik. Pengembangan dan perluasan pasar dapat dilakukan dengan bantuan teknologi dan informasi yang berkembang pesat dan masif. Upaya untuk meningkatkan ketrampilan para tenaga kerja dalam hal teknis pertanian maupun permesinan akan lebih mudah karena kesempatan yang semakin luas.

4. Tahap Diversifikasi Usaha

Usaha perluasan kawasan sentra industri dan membentuk unit usaha baru. Pembentukan unit usaha penunjang seperti bidang kontrol kualitas (*QC*) dan bidang penelitian dan pengembangan (*litbang*) untuk mendukung inovasi formulasi dan produk baru, pendidikan dan pelatihan (*diklat*) untuk terus menjaga kemampuan bersaing dengan perusahaan sejenis, bidang kerjasama untuk semakin memperluas pasar yang

jauh lebih luas, baik untuk dalam negeri maupun pasar global. Agar tahapan ini berhasil harus direkrut para tenaga ahli yang berkompeten dan berpengalaman dibidangnya.

Selain itu juga dibuka usaha tersier yang dibentuk atas kerjasama unit-unit usaha. Usaha tersebut tetap menggunakan barang setengah jadi dari output industri yang telah ada sebelumnya, mengolah limbah atau sampah dari usaha utama untuk diolah menjadi produk turunan agar dapat terus menjaga keberlanjutan rantai nilai industri, membangun *zero waste industri system* dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Potensi yang mendukung pengembangan sentra industri di Kecamatan Getasan yaitu produksi bahan baku dan pasar lokal yang besar, efisiensi pemanfaatan potensi ekonomi daerah sudah mulai terbentuk, daya tarik wilayah bagi penduduk yang besar, khususnya di bidang pertanian dan peternakan, daya tarik wilayah untuk bisnis yang ditunjang dari destinasi pariwisata dan akomodasi.
2. Kelemahan masih ditemukan pada kondisi fisik wilayah yang berbukit-bukit dan berada pada altitude yang cukup serta masih sedikitnya lembaga keuangan yang beroperasi.
3. Pengembangan usaha sentra industri pakan ternak di Kecamatan Getasan dapat dikembangkan dalam empat tahapan, yaitu tahap rintisan, pengembangan usaha utama, perluasan jaringan, serta diversifikasi usaha.

Saran

1. Perlunya fasilitas keuangan untuk dapat menggerakkan perekonomian di wilayah Kecamatan Getasan sehingga dapat memberikan kemudahan kredit bagi para pengusaha.
2. Perlunya dorongan kepada petani di wilayah Kecamatan Getasan untuk meningkatkan produksi bahan baku pakan ternak seperti rumput gajah, turi, lamtoro, nangka dan sebagainya serta menjaga kontinuitasnya sehingga dapat menunjang industrialisasi.
3. Perlunya penelitian lanjutan terkait minat dan preferensi masyarakat Kecamatan Getasan untuk terlibat aktif dalam pengembangans sentra industri pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Auman, S. (2006). FAO to publish new code to ensure safe feed. *Feed Tech*, 10(5), 11–13.
- Bachtler, J. F., & Yuill, D. (2001). *Policies and strategies for regional development : a shift in paradigm POLICIES AND STRATEGIES FOR REGIONAL DEVELOPMENT : A SHIFT IN PARADIGM ? John Bachtler and Douglas Yuill Regional and Industrial Policy Research Paper Number 46 European Policies Resea* (Issue March).
- BPS Kab. Semarang. (2021). Kecamatan Getasan Dalam Angka 2021. In *Semarangkab.Bps.Go.Id*. BPS Kabupaten Semarang.
- BPS Kab. Semarang. (2022). *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Semarang.
- BPS Republik Indonesia. (2021). *Direktori Sentra Industri Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

- Douglass, M. (1998). A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages. *Third World Planning Review*, 20(1), 1–33.
- Fatah, L. (2007). *Dinamika pembangunan pertanian dan pedesaan*. Pustaka Banua.
- Fridman, Y. A., Rechko, G. N., & Pimonov, A. G. (2012). Competitive advantages and innovation in regional economies. *Regional Research of Russia*, 2(3), 206–213. <https://doi.org/10.1134/S2079970512030021>
- Fridman, Y. A., Rechko, G. N., & Pimonov, A. G. (2017). Competitive positions of a region in innovative economic development. *Regional Research of Russia*, 7(4), 333–341. <https://doi.org/10.1134/S2079970517040037>
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). Agropolitan development: towards a new strategy for regional planning in Asia. In *Growth pole strategy and regional development policy: Asian experience and alternative approaches* (Issue December). <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-021984-4.50014-9>
- Glasson, J. (1978). *An introduction to regional planning: concepts, theory and practice*. Hutchinson.
- Jansma, J. E., & Wertheim-Heck, S. C. O. (2022). Feeding the city: A social practice perspective on planning for agriculture in peri-urban Oosterwold, Almere, the Netherlands. *Land Use Policy*, 117(September 2021), 106104. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106104>
- Laurett, R., Paço, A., & Mainardes, E. W. (2021). Measuring sustainable development, its antecedents, barriers and consequences in agriculture: An exploratory factor analysis. *Environmental Development*, 37(October 2020). <https://doi.org/10.1016/j.envdev.2020.100583>
- Lo, F. C. (1981). *Rural Urban Relations and Regional Development*. AGRIS.
- Malizia, E. E. (1990). Economic growth and economic development: concepts and measures. *Review of Regional Studies*, 20(1), 30–36. <https://doi.org/10.52324/001c.9186>
- Miao, C. H. (2000). New rural spaces: The impact of rural industrialization on rural-urban transition in China. *Chinese Geographical Science*, 10(2), 131–137. <https://doi.org/10.1007/s11769-000-0020-y>
- Mu'adi, S., Maksum, A., Hakim, M. L., & Umanailo, M. C. B. (2020). Transfer of function agricultural land. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2568–2574.
- Newell, J. P., Foster, A., Borgman, M., & Meerow, S. (2022). Ecosystem services of urban agriculture and prospects for scaling up production: A study of Detroit. *Cities*, 125(December 2021), 103664. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103664>
- Pike, A., Rodríguez-Pose, A., & Tomaney, J. (2018). Local and regional development in practice. In *Local and Regional Development*. <https://doi.org/10.4324/9781315767673-8>
- Rahma, H. (2006). Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 1(3), 303–327.

Rivera, L., Shef, Y., & Knoppen, D. (2016).

*Int . J . Production Economics
Logistics clusters : The impact of
further agglomeration , training and
fi rm size on collaboration and value
added services. 179, 285–294.
[https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.
05.018](https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.05.018)*

Soetomo, S. (2009). Urbanisasi dan Morfologi. In *Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruangnya: Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.